



EFEKTIFITAS PEMBINAAN KARAKTER GENERASI MUDA DALAM PRESEPSI TOKOH MASYARAKAT DAN PEMUDA (Studi Kasus Pasca Konflik Sosial Ambon)

LAROS TUHUTERU

E-mail : larostuhuteru@yahoo.com

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura

ARTICLE INFO

Article History:

Accepted 11 Agustus 2019

Available Online 8 Oktober 2019

Keywords:

*Efektifitas, Karakter,
Tokoh Masyarakat,
Pemuda..*

ABSTRACT

Penelitian ini bertolak dari permasalahan pokok bahwa dalam kenyataan sampai saat ini, belum ditemukan pola pembinaan karakter generasi muda pasca konflik sosial di kota Ambon secara efektif dilakukan, baik di keluarga, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, Organisasi sosial kemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sikap dan perilaku generasi muda Ambon pasca konflik sosial, sebagai solusi pembinaan karakter generasi muda.. Prosedur penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, yang bersifat deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) wawancara mendalam, (2) observasi langsung, dan (3) studi dokumentasi. Informan dipilih secara purposive dan data hasil penelitian diolah melalui proses

if kualitatif. Setelah hasilnya dianalisis, maka ditemukan pola pembinaan karakter generasi muda kota Ambon pasca konflik sosial, efektif dilakukan dengan pendekatan budaya lokal, diantaranya; (1) kersama (makan patita), (2) kebebasan (pela gandong), (3) toleransi (ale rasa beta rasa), (4)

nilai kerja sama (masohi), Artinya, indahnya suatu keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat apabila tidak terjadinya perselisihan antarpemuda, antarsuku, antaretnis, dan antaragama. Dari hasil temuan ini dapat disimpulkan bahwa pembinaan karakter generasi muda pasca konflik sosial, ditemukanlah berupa adanya sikap persaudaraan, kerja sama, toleransi, kerukunan, tanggung jawab, pengendalian diri, komunikasi yang santun dan saling menghargai. Karena itu direkomendasikan agar budaya lokal dapat digunakan sebagai program penyelenggaraan pembinaan karakter generasi muda dan resolusi konflik sosial. khususnya bagi peningkatan sikap dan perilaku generasi muda berdasarkan akal dan pikiran yang rasional.

PENDAHULUAN

Generasi muda Ambon pasca konflik sosial saat ini cenderung kehilangan arah untuk mereka menjalani hidupnya. Contoh seperti bidang ekonomi, pendidikan, sosial, yang saat itu sebelum konflik terlihat mengalami kemajuan terutama pada bidang pendidikan dan ekonomi namun pasca konflik sosial harta benda bahkan pendidikan mereka sudah mengalami kehancuran sehingga generasi muda mengalami kehilangan arah. Hal ini disebabkan karena pengaruh konflik sosial tahun 1999 yang lalu sehingga mengakibatkan frustrasi, trauma dan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku kekerasan yang tidak diimbangi dengan tingkat emosional generasi muda. Oleh karena itu, permasalahan terbesar saat ini di Ambon adalah hilangnya karakter dan jati diri generasi muda dan kebiasaan-kebiasaan yang tidak sehat seperti merokok, minum minuman beralkohol, penyalahgunaan obat, perkelahian antarremaja, tawuran antarsekolah, antarmasyarakat, kekacauan antarkampung, antarsuku, antarkelompok. Dengan istilah-istilah ancaman yang dipakairemaja/generasi muda di Ambon menurut Knaap, Gerit J, (1991) seperti: *beta pukul se satu kali, ose marayap, (tersungkur/tiarap)beta pukul se satu kali, ose tuli, beta pukul se satu kali, ose mulu bengkok mangkali ka apa? balah dia, (ditonjol) racun dia di tengah hutan, (diasingkan di hutan belantara) buang dia di air masing*“ (Air laut).

Seiring dengan istilah-istilah ancaman yang dipakai generasi muda di atas, namun di lain sisimereka memiliki faktor ‘permersatu’ yang cukup kuat, yaitu kultur (budaya) termasuk di dalamnya adalah apa yang disebut *Luhulima* sebagai “Agama Ambon”. Selain itu sebelum terjadinya konflik di Ambon ada yang disebut dengan sistem *Pela Gandong*. Dalam sistem bila terjadi konflik, antarkedua kelompok masyarakat atau agama yang berbeda, konflik tersebut dapat diselesaikan lewat

mekanisme tradisional yang dikenal dengan semboyan “*ale rasa beta rasa, potong dikuku rasa didaging, sampe jua sudara gandongeee.ain ni ain, laeng lia laeng, laeng sayang laeng, dan laeng kalesang laeng*”.

Sehubungan dengan semboyan karakter masyarakat dan generasi muda yang berkonflik diatas, Coser mengatakan bahwa konflik adalah suatu komponen penting dalam setiap interaksi sosial oleh karena itu menurut Coser (1974) bahwa konflik tidak perlu dihindari, sebab konflik tidak boleh dikatakan selalu tidak baik atau memecah belah atau merusak. Dengan kata lain konflik dapat menyumbang banyak bagi kelestarian hidup sosial, bahkan mempererat hubungan antaranggota.

Sejalan dengan pemikiran tersebut Alexis de Toqueville (Branson, 1998:2) menegaskan sebagai berikut:

“...each new generation is a new people that must acquire the knowledge, learn the skills, and develop the dispositions or traits of private and public character that undergird a constitutional democracy. Those dispositions must be fostered and nurtured by word and study and by the power of example. Democracy is not a “machine that would go of itself,”but must be consciously reproduced, one generation after another”.

Kutipan tersebut di atas menegaskan bahwa setiap generasi adalah masyarakat baru yang harus memperoleh pengetahuan, mempelajari keahlian, dan mengembangkan karakter atau watak publik maupun privat yang sejalan dengan demokrasi konstitusional. Sikap mental ini harus dipelihara dan dipupuk melalui perkataan dan pengajaran serta kekuatan keteladanan. Demokrasi bukanlah “mesin yang akan berfungsi dengan sendirinya”, tetapi harus selalu secara sadar direproduksi dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Setiap negara-bangsa (*nation-state*) yang ingin tetap eksis selalu mendidik rakyatnya menjadi warganegara yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*). Oleh karena itu masyarakat sangat mendambakan generasi mudanya dipersiapkan untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan negaranya. Keinginan tersebut lebih tepat disebut sebagai perhatian yang terus tumbuh, terutama dalam masyarakat demokratis. Banyak sekali bukti yang menunjukkan bahwa tak satu pun negara, termasuk Indonesia, telah mencapai tingkat pemahaman dan penerimaan terhadap hak-hak dan tanggung jawab di antara keseluruhan warganegara untuk menyokong kehidupan demokrasi konstitusional (Budimansyah, 2007:11 12).

Sementara dilain pihak kuatir dengan situasi pasca konflik lebih berdampak kepada peningkatan angka kriminalitas di Ambon. Dengan demikian perlu adanya upaya membangun kebersamaan berdasarkan peraturan pemerintah dan menumbuhkan kembali semangat kesadaran masyarakat serta generasi muda Ambon pasca konflik sosial termasuk pemerintah daerah, agar berupaya mengembalikan budaya setempat untuk menyatukan kembali masyarakat dan generasi muda Ambon yang dikenal dengan *masohi*, atau gotong royong untuk menggalang kebersamaan. Kegiatan *masohi* dilakukan melalui satu kegiatan bersama. Dalam kegiatan ini semua masyarakat didorong ikut terlibat tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan. Misalnya, dalam pembangunan gereja kaum, Muslim turut bekerja membangun bangunan gereja atau menyumbang berupa bahan material. Dan sebaliknya, kaum Muslim membangun

Masjid, kaum Nasrani juga turut bekerja membangun bangunan dan menyumbang bahan material. Kebiasaan lainnya yang mulai ditumbuhkan kembali adalah makan bersama (*makan pattita*) sebagai simbol kebersamaan dan persaudaraan. Semua kegiatan ini biasanya diikuti oleh tokoh-tokoh masyarakat, para generasi pemuda, masyarakat umum, dan pemerintah daerah.

Selain itu perlu adanya upaya pembinaan karakter generasi muda pasca konflik sosial saat ini sangat penting dilakukan sedini mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa yang akan datang yang semakin kompleks, seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian generasi muda terhadap lingkungan sekitar. Tidak memiliki tanggung jawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain sebagainya. Untuk mengetahui lebih jauh tentang apa yang dimaksud dengan pembinaan karakter generasi muda, Lickona (1992) menyatakan bahwa: pembinaan karakter generasi muda adalah upaya terencana untuk membantu orang atau anak memahami, peduli, dan bertindak atas dasar nilai-nilai demokrasi dan nilai-nilai (moral/etika), pembinaan karakter seperti ini dapat mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, dan masyarakat. Pandangan ini mengilustrasikan, bahwa pembinaan karakter generasi muda yang ada di pendidikan formal, maupun non formal, dan informal harus mengajarkan generasi muda atau para peserta didik saling peduli, menghargai, dan membantu dengan penuh keakraban tanpa diskriminasi karena didasarkan dengan nilai-nilai moral dan nilai-nilai demokrasi dalam rangka persahabatan. Disini nampak bahwa pembinaan karakter generasi muda oleh para orang tua, guru, tokoh masyarakat, tokoh adat tokoh agama sangat membantu dalam membentuk karakter generasi muda atau peserta didik ke arah yang lebih baik dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara.

Sama hal yang disampaikan Nasikun, (1986: 31) bahwa sebuah masyarakat yang majemuk didalamnya akan terkandung berbagai kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang pemikiran, pemahaman adat istiadat, budaya, agama dan kepentingan dalam kehidupan sosial namun lebih mengutamakan kebersamaan. Seperti yang disampaikan oleh Furnival bahwa masyarakat majemuk (*plural societies*) adalah suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu dengan lainnya di dalam suatu kesatuan politik. Masyarakat yang majemuk biasanya menghadapi tantangan ketidakharmonisan dan perubahan yang terus menerus. Sedangkan menurut Piere L. van Berghe, masyarakat majemuk memiliki sifat dasar sebagai berikut Nasikun dan (Nitibaskara, 2002: 7) :

1. Terjadi segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang sering kali memiliki kebudayaan, atau lebih tepat sub-kebudayaan, yang berbeda satu sama lain.
2. Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non-komplementer.
3. Di antara anggota masyarakat kurang mengembangkan konsensus atas nilai-nilai sosial dasar.
4. Secara reaktif sering kali terjadi konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.
5. Secara reaktif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (*coercion*) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi

6. Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok yang lain.

Oleh karena itu, para generasi muda mesti di didik untuk memecahkan masalah ketika mereka menghadapi konflik diantara mereka sendiri. Jika para generasi muda tidak terlatih dan kurang mampu untuk memecahkan masalah konflik secara baik, maka mereka cenderung memecahkannya secara destruktif. Deutsch dan Raider Jones, Kmitta dalam Maftuh, (2005) menyatakan bahwa, "*children who engage in destructive conflict strategies, particularly the use of violence, often have deficiencies in social problem-solving and interpersonal skills*". Kemudian mereka menyatakan bahwa konflik tidak selalu tidak memiliki fungsi, karena hal ini dapat digunakan sebagai media untuk memahami masalah yang relepan untuk mengembangkan pemecahan masalah konflik terutama dapat digunakan sebagai akar bagi perubahan karakter dan kepribadian generasi muda dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di Ambon.

Sejalan dengan pemikiran di atas, persoalan pokok dalam usaha pembinaan dan pengembangan generasi muda dan masyarakat adalah bagaimana menata dan menggunakan kekuatan (*machtsvorming* dan *machtsaanwending*) generasi muda guna memelihara kontinuitas pembangunan nasional. Dalam kaitan ini, pembinaan kesadaran politik generasi muda diarahkan pula urgensinya, sebab amat mustahil dapat melibatkan mereka dalam upaya pembangunan nasional tanpa keadaran akan eksistensinya sebagai bagian dari eksistensi bangsa (Affandi Idrus 1996: 32).

METODE PENELITIAN

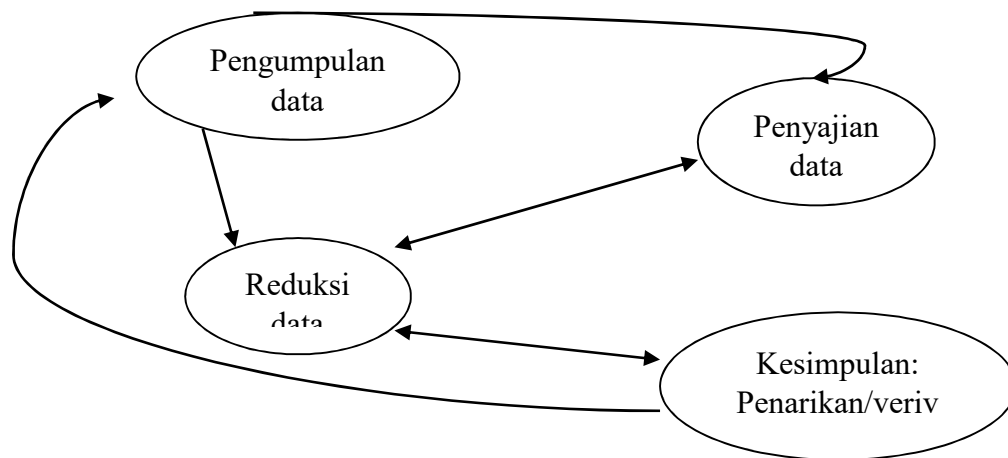
Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini berupaya memusatkan perhatian studinya pada realita sebagai produk pikir manusia dengan segala bentuk subyektivitas, emosi dan nilai-nilai yang dianutnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dipandang sesuai dengan masalah penelitian ini dengan beberapa alasan, yang disesuaikan dengan masalah yang diteliti, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, pendekatan yang tidak menggunakan upaya kuantitatif untuk perhitungan-perhitungan statistik, melainkan lebih menekankan pada kajian interpretatif. Hal ini sesuai dengan pendekatan Vernon van Dyke (Saprya, 2007: 130) bahwa pada prinsipnya pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berimplikasi pada penggunaan ukuran-ukuran kualitatif secara konsisten, artinya dalam pengolahan data, sejak mereduksi, menyajikan dan memverifikasi dan menyimpulkan data tidak menggunakan upaya kuantifikasi perhitungan-perhitungan secara statistik, seperti lazimnya dalam penelitian kuantitatif akan tetapi lebih menekankan pada kajian interpretatif. Secara umum, untuk analisis data penelitian ini, peneliti melakukan tiga alur kegiatan yang dapat dilakukan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data kualitatif disederhanakan dan ditransformasikan dengan aneka macam cara, antara lain seleksi yang ketat, ringkasan atau uraian singkat, penggolongan dalam suatu pola yang lebih luas (Miles & Huberman, 1992: 16-19).

Penyajian data adalah susunan sekumpulan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti berupaya menggunakan cara yang menggunakan naratif teks, bagan, dan grafik teks. Analisis data kualitatif mulai dengan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Peneliti akan menarik kesimpulan-kesimpulan secara longgar, tetap terbuka dan skeptis namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Kesimpulan tersebut diverifikasi selama proses penelitian. Verifikasi tersebut berupa tinjauan atau pemikiran kembali pada catatan lapangan, yang mungkin berlangsung sekilas atau malah dilakukan secara seksama dan memakan waktu lama, serta bertukar pikiran para responden untuk mengembangkan intersubjektif. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, sehingga membentuk validitasnya (Miles & Huberman, 1992: 19).

Proses analisis data sebagaimana terurai di atas, digambarkan dalam bagan berikut:



Bagan 2.1 Komponen-komponen Analisis Data
(Miles & Huberman, 1992: 20)

Metode penelitian ini adalah studi kasus karena konflik sosial antarwarga, antarumat beragama, dan antaranak muda sering terjadi dengan *setting* yang berbeda-beda. Konflik sosial di Indonesia merupakan fenomena yang partikular- karakteristik dan memerlukan penjelasan yang lebih mendalam dan spesifik. Meski penelitian kasus biasanya mencari sesuatu yang umum dan khusus dari sebuah kasus, namun hasil karyanya hampir selalu menyajikan sesuatu yang unik dan spesifik (Stoufer dan Stake dalam Zaenuri, 2012: 23).

Sementara istilah studi kasus itu sendiri adalah sebagai salah satu metode dalam penelitian kualitatif. Istilah studi kasus merupakan gabungan antara studi dan kasus. Kata studi berasal dari bahasa inggris, *study*, yang sudah dibakukan dalam bahasa Indonesia berarti pelajaran, lokarya, atau penyidikan (Echols & Shadly, dalam Erawati 2011: 113). Sedangkan istilah kasus menurut Hasan dalam (Erawati 2011: 113) adalah suatu peristiwa, kejadian, fenomena atau situasi tertentu yang terjadi di tempat tertentu

dan berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan manusia di masa lalu, masa kini, atau masa yang akan datang. Istilah studi kasus yang dimaksud adalah sebuah metode penelitian dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebenarnya upaya pembinaan karakter generasi muda pasca konflik Ambon benar-benar berjalan efektif hal ini dapat dilihat dari segala upaya yang dilakukan seperti Tim 20 Wayame, Tim yang terdiri dari 10 tokoh masyarakat Islam dan 10 tokoh masyarakat Kristen. Tim-tim tersebut bekerja sangat efektif untuk membina karakter generasi muda. Selain itu ada relawan untuk merespon terhadap problem-problem kemanusiaan akibat konflik 19 Januari 1999. Tim ini bertujuan untuk mengkoordinasikan bantuan kemanusiaan, serta sharing informasi antarmasyarakat, pemuda, serta guru-guru sekolah di Ambon yang berkaitan dengan karakter generasi dan konflik sosial Ambon, dan tim ini juga mendorong usaha-usaha menuju rekonsiliasi. Ada juga upaya pembinaan generasi muda oleh LSM *Baileo* mencakup pemuda baik di lingkungan komunitas Kristen maupun Islam, walau cenderung lebih banyak berorientasi di desa-desa Kristen. Kegiatannya seperti pemulihan kembali jiwa anak usia anak sekolah yang terkontaminasi dengan kondisi konflik, mereka membina dan mendidik dengan penuh kasih sayang kepada anak-anak yang sudah kehilangan ayah maupun ibu akibat konflik sehingga para generasi muda bisa dapat melupakan tragedi yang memiluhkan semua umat manusia tersebut.

Selain itu ada upaya pembinaan terhadap korban konflik dari Gerakan Perempuan Peduli (GPP). Upaya organisasi ini adalah mewujudkan masyarakat yang damai, kehidupan generasi muda yang bersahaja dengan sesama manusia. Dalam aktivitasnya pendampingan terhadap kaum perempuan dan anak-anak muda di Ambon. Tidak kalah penting dari upaya organisasi Gerakan *Baku Bae* berhasil mendorong tumbuhnya zona-zona netral di mana komunitas Islam dan Kristen bisa saling berinteraksi (misalnya pasar-pasar *baku bae*, tempat-tempat pelayanan kesehatan, pendidikan, dan jasa-jasa lainnya). Yayasan Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat. LSM ini berupaya mendorong rekonsiliasi antar pemuda Islam dan Kristen Maluku antara lain dengan mengundang dialog raja-raja/kepala-kepala negeri Islam maupun Kristen, serta pimpinan-pimpinan pemuda dalam rangka membantu pemulihan pengungsi dan membangun jiwa generasi muda kembali dari rasa trauma akibat konflik sosial 1999.

Atas dasar upaya dan kerja keras yang efektif dari lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan ini maka muncullah kesadaran masyarakat dan generasi muda serta terbentuk karakter sikap kebersamaan dan keinginan masyarakat dan generasi mudadi Ambon untuk tidak perlu berkonflik. Karena peran tokoh adat, tokoh masyarakat serta pihak sekolah berupaya, mengarahkan para generasi muda maluku sesuai nilai-nilai demokrasi dalam budaya lokal demi mengembangkan potensi dan kreativitas diri masyarakat dan generasi muda pasca konflik sosial diantaranya: Gerakan *baku bae*, Gerakan *panas pela gandong*, Gerakan *jojaro dan ngungare*, Festival *bambu gila*, Gerakan *makan patita*, Gerakan *Masohi*. Upaya membina karakter generasi melalui budaya lokal seperti di atas merupakan sebuah gerakan kerjama sama yang sangat

efektif untuk membina karakter generasi muda dan masyarakat Ambon pasca konflik sosial.

Mengenai persepsi masyarakat tentang upaya pembinaan nilai-nilai demokrasi dalam budaya lokal terutama sistem *pela gandong* dianggap efektif dapat dilakukan karena budaya *pela gandong* merupakan sebuah ikatan persaudaraan antarmasyarakat, antar pemudamaupun antar Negeri (desa) di Maluku pada umumnya sehingga budaya *pela gandong* dianggap dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dan generasi muda Ambon yang lebih baik di masa yang akan datang. Dengan demikian ada empat persepsi masyarakat terhadap aturan dasar *pela gandong* yang umum di pakai di Maluku, dan harus dipatuhi oleh generasi muda dan masyarakat negeri di Maluku diantaranya; (a), negeri-negeri yang memiliki ikatan *pela* berkewajiban untuk saling membantu negeri yang lain pada masa genting (bencana alam, gotong royong, konflik sosial dan lain sebagainya). (b), Jika diminta ataupun tidak diminta, maka negeri yang merasa berpela dengan negeri yang satunya, wajib memberi bantuan kepada negeri lain yang hendak melaksanakan pekerjaan pembangunan rumah-rumah ibadah seperti; Masjid, gereja, sumur, tempat musyawarah (*baileu*), maupun bangunan sekolah. (c), Bila seorang melakukan kunjungan ke negeri yang ada ikatan *pela gandong*, maka orang-orang yang ada di negeri *pela gandong* tempat ia berkunjung itu wajib untuk diberikan makanan secara sukarela kepadanya dan kunjungan itu tidak dianggap sebagai tamu tapi, dianggap sebagai bagian dari keluarga *gandong* layak adik dan kakak maka tidak perlu meminta izin bila ada keinginan untuk membawa pulang sesuatu berupa makanan, buah-buahan dari negeri yang ada ikatan *pela gandong* tersebut. (d), selain itu masyarakat dari negeri-negeri yang saling berhubungan *pela gandong* itu dianggap satu *gandong* (kakak dan adik) sehingga masyarakat dari kedua negeri yang ada hubungan *pela gandong* itu, tidak diperbolehkan untuk saling menikah. Jika ada yang membuat pelanggaran terhadap aturan ini maka akan dihukum keras oleh masyarakat yang ada hubungan *pela gandong* seperti penangkapan dan disuruh berjalan mengelilingi seanteru negeri (kampung atau desa) dengan hanya berpakaian daun kelapa sambil dihujat dan dicaci maki oleh penghuni negeri sebagai seorang pembuat aib (malu). Maka hukuman pengandilan *pela gandong* berbicara “*Hina ey fama Ne, ne Eteya,, naha eey funa i’aya Ari’e,, Amy Yene aty ta’eyipoli hena*” artinya; barang siapa yang membuat pelanggaran terhadap sumpah atau perjanjian ini, maka dialah yang akan mendapatkan adzab (hukum) berjalan mengelilingi negeri”.

Selain efektifitas dari upaya pembinaan nilai-nilai demokrasi dalam budaya lokal ada juga pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah, dapat membina karakter generasi muda, mulai dari guru PKn khususnya memiliki banyak cara untuk menciptakan pembelajaran yang bisa merubah sikap dan perilaku generasi muda atau siswa, artinya guru PKn di sekolah benar-benar dalam menyampaikan materi pelajaran PKn menyentuh kepada nilai-nilai kemanusiaan/demokrasi serta pembelajaran PKn yang sesuai dengan situasi dan kondisi daerah seperti di Ambon pasca konflik sosial dengan cara/strategi yang dilakukan guru PKn di Ambon seperti di atas maka cepat bisa merubah sikap karakter generasi muda dari yang keras menjadi halus dalam bertutur katanya di setiap pergaulan dilingkungan masyarakat di Ambon. Selain itu pembelajaran PKn juga melakukan pendekatan-pendekatan yang bisa meruba pola

pikir peserta didik dan masyarakat terutama di Ambon. Dari sekian banyak pendekatan pembelajaran PKn di atas maka upaya pembinaan karakter generasi muda pasca konflik sosial melalui pembelajaran PKn efektif dapat dilakukan.

Upaya pembelajaran PKn di atas menurut guru PKn Rusli (SMAN 11 kota Ambon) menyatakan bahwa:

Guru-guru PKn di Ambon ini sudah menerapkan pembelajaran PKn yang menyentuh kepada sikap dan perilaku peserta didik. Apa lagi setelah konflik sosial kemarin maka kami guru-guru PKn di Ambon sepakat untuk secepatnya merubah pola pikir peserta didik pasca konflik sosial melalui pembelajaran PKn kalau tidak cepat melakukan perubahan maka pembelajaran atau guru-guru lain selain guru PKn mereka beranggapan bahwa pembelajaran PKn tidak berhasil.

PKn pasca konflik sosial benar-benar fokus dalam rangka membina serta mengatasi berbagai persoalan karakter generasi mudapasca konflik karena masalah sikap karakter dan watak manusia adalah masalah yang dihadapi oleh PKn. Hal ini agar PKn bisa berperan aktif dalam membina karakter generasi mudapasca konflik di Ambon. Mungkin lingkungan konflik mempengaruhi siswa atau generasi muda untuk meniruh dan mempraktekkan apa yang dia lihat dan dia rasakan saat konflik sosial waktu itu. Namun guru-guru PKn selalu berupaya keras untuk membina serta mempengaruhi peserta didik untuk bersikap sesuai dengan nilai-nilai sosial kemasyarakatan khususnya di Ambon.

Dari berbagai gagasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, guru PKn mempunyai banyak cara atau strategi untuk menciptakan pembelajaran yang bisa merubah sikap dan perilaku generasi muda atau siswa. Selain itu efektifitas dari upaya pembinaan karakter generasi muda pasca konflik sosial di Ambon peran tokoh adat, tokoh masyarakat dan pemuda, juga ikut mengarahkan para generasi muda Maluku sehingga pemuda dapat mengembangkan potensi dan kreativitas diri melalui budaya lokal seperti: Gerakan *baku bae*, Gerakan *panas pela gandong*, Gerakan *jojaro dan ngungare*, Festival *bambu gila*, Gerakan *makan patita*, Gerakan *Masohi*.

Sebagai gagasan besar, pembinaan generasi muda melalui nilai-nilai demokrasi tidak hanya mencakup sistem politik tetapi juga menyangkut sistem nilai dimasyarakat. Orientasi terhadap nilai-nilai demokrasi seyogyanya menjadi rentang bagi partai politik dan pendukung dalam perilaku politik. dengan demikian nilai-nilai budaya seperti "*Makan Patitta, Pela dan Gandong, Masohi, Potong dikuku rasa daging*", nilai budaya lokal inilah yang bisa dijadikan sebagai nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan masyarakat dan generasi muda yang pluralisme terutama di kota Ambon oleh karena itu dalam resolusi konflik juga dilakukan pembinaan terhadap masyarakat dan generasi muda dengan demikian pembinaan karakter generasi muda selain pendekatan nilai-nilai demokrasi juga pendekatan budaya lokal diantaranya: Nilai persamaan (*makan patitta*), nilai kebebasan, (*pela gandong*), nilai toleransi (*Ale rasa beta rasa*), nilai kerja sama (*masohi*), nilai musyawarah (*potong dikuku rasa di daging*) dan patuh pada hukum nasional maupun hukum adat yang merupakan bagian dari nilai-nilai budaya nasional. Nilai-nilai demokrasi akan berbaur dengan nilai-nilai budaya lokal jika terdapat keharmonisan antara pola pikir, pola sikap dan pola tindak masyarakat dan

generasi muda Ambon untuk mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi dan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari di Ambon pasca konflik sosial.

Dalam rangka resolusi konflik sosial di Ambon nilai-nilai demokrasi dapat disinerjiskan dengan nilai-nilai kearifan lokal sehingga penyelesaian konflik Ambon dengan cara-cara damai. Atas dasar itulah nilai-nilai demokrasi akan membentuk budaya demokrasi dan budaya demokrasi menjadi modal sosial untuk mendukung proses sistem dan struktur demokrasi. Maka pada gilirannya nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai demokrasi secara struktural memberi kontribusi bagi resolusi konflik antarkelompok masyarakat, antaragama, antaretnis, suku bahkan antarpemuda khususnya di Ambon dan pada umumnya di Indonesia. Hanya saja terdapat kendala pada sistem demokrasi dan struktural, namun perkembangan demokrasi juga terhambat dengan masalah kultural, sementara pada aspek lain demokrasi membutuhkan internalisasi nilai-nilai budaya dalam masyarakat yang berkonflik maupun pasca konflik. prosesnya dapat berlangsung sebelum atau bersamaan dengan perkembangan sistem pada lembaga-lembaga sosial politik maupun lembaga pemerintah.

Di Indonesia termasuk negara yang baru menerima demokrasi dan juga negara-negara lain di dunia yang sedang berkembang menuju konsolidasi demokrasi maka beberapa upaya untuk penyelesaian konflik khususnya di Indonesia perlu ada pendekatan budaya lokal dan nilai-nilai demokrasi sama-sama memberikan kontribusi sehingga masyarakat merasa ada keadilan dalam upaya resolusi konflik sosial tersebut. Selain membangun sistem demokrasi pada lembaga-lembaga pemerintah maupun masyarakat dan organisasi sosial politik, disaat yang sama berlangsung transmisi nilai-nilai demokrasi dalam budaya lokal kepada masyarakat luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil pembahasan penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yang penting sebagai berikut:

1. Sejak awal pasca konflik sosial perilaku generasi muda terhadap kehidupan sosial sering terjadi ketimpangan dan akhirnya menimbulkan kekacauan di masyarakat mengakibatkan peluang masyarakat tidak bisa beraktifitas secara nyaman selain itu generasi muda yang lain berkeinginan untuk mengenyam pendidikan tinggi terganggu, dengan demikian tingkat kemakmuran kurang di rasakan dan pemerataan pembangunan pun mengalami hambatan. Namun sikap dan pola pikir generasi muda Ambon saat ini senantiasa berubah terutama dalam proses mencari kebutuhan hidup sehari-hari dan sikap menghargai orang lain termasuk agama, suku dan budaya di Ambon. Proses ini memberi banyak peluang kepada masyarakat dan pemuda untuk bersaing, yang sifatnya peningkatan kehidupan sosial. Manfaat dan keuntungan yang di dapatkan dari kondisi sikap dan perilaku masyarakat dan generasi muda pasca konflik sosial saat ini mengalami perubahan karena sifat gengsi dan pemalu jarang di jumpai di masyarakat maupun generasi muda semua orang bisa berjualan, jadi tukang becak, tukang parkir. Perubahan sifat ini akibat dari kemajuan sikap karakter generasi muda sehingga semua masyarakat di Ambon bisa ikut menikmati perubahan sikap dan perilaku generasi muda saat pasca konflik.

2. Upaya pembinaan karakter generasi muda pasca konflik Ambon benar-benar berjalan efektif hal ini dapat dilihat dari segala upaya yang dilakukan seperti Tim 20 Wayame, Tim yang terdiri dari 10 tokoh masyarakat Islam dan 10 tokoh masyarakat Kristen. Tim-tim tersebut bekerja sangat efektif untuk membina karakter generasi muda. Selain itu ada relawan untuk merespon terhadap problem-problem kemanusiaan akibat konflik 19 Januari 1999. Tim ini bertujuan untuk mengkoordinasikan bantuan kemanusiaan, serta sharing informasi antar masyarakat, pemuda, di Ambon yang berkaitan dengan karakter generasi muda pasca konflik sosial Ambon, dan tim ini juga mendorong usaha-usaha menuju rekonsiliasi. Ada juga upaya pembinaan generasi muda oleh LSM *Baileo* mencakup pemuda baik di lingkungan komunitas Kristen maupun Islam, mereka membina dan mendidik dengan penuh kasih sayang kepada anak-anak yang sudah kehilangan ayah maupun ibu akibat konflik sehingga para generasi muda bisa dapat melupakan tragedi yang memilukan tersebut.

Selain itu ada upaya pembinaan terhadap korban konflik dari Gerakan Perempuan Peduli (GPP). Upaya organisasi ini adalah mewujudkan masyarakat yang damai, kehidupan generasi muda yang bersahaja dengan sesama manusia. Tidak kalah penting dari upaya organisasi Gerakan *Baku Bae* berhasil mendorong tumbuhnya zona-zona netral di mana komunitas Islam dan Kristen bisa saling berinteraksi (misalnya pasar-pasar *baku bae*, tempat-tempat pelayanan kesehatan, pendidikan bersama, Yayasan Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat. LSM ini berupaya mendorong rekonsiliasi antar pemuda Islam dan Kristen di Ambon antara lain dengan mengadakan dialog raja-raja/kepala-kepala negeri Islam maupun Kristen, serta pimpinan-pimpinan pemuda dalam rangka membantu pemulangan pengungsi dan membangun jiwa generasi muda kembali dari rasa trauma.

3. Presepsi tokoh masyarakat, dan pemuda dalam rangka pembinaan karakter generasi muda pasca konflik sosial Ambon sangat efektif dilakukan di sekolah melalui pembelajaran PKn yang mempunyai banyak cara untuk membina karakter sikap dan perilaku generasi muda atau peserta didik. Ada juga efektivitas pembinaan karakter generasi muda melalui upaya peran tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda sendiri ikut serta dalam mengarahkan para generasi muda di Ambon sehingga para generasi muda dapat mengembangkan dirinya pada nilai-nilai budaya dan nilai-nilai demokrasi yang berkembang di Indonesia khususnya di Ambon.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansya, Dasim dan Suryadi, Karim. (2007). *PKN dan Masyarakat Multikultural*, Bandung : Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Coser A Lewis. (1974). *The Functions of Sosial Conflict*, New York, USA, The Free Press,
- Guba, G, dan Lingcoln, S. (1985). *Naturalistic Inquiry*. London: Sega Publications. Bavery.
- Knaap, Gerit J. (1991). "A City of Migran: Kota Ambon at the End of Seventeenth Century". http://interseksi.org/publications/essays/articles/nyong_ambon.html. diunduh 9 / 7 / 2013.

- Knaap, Gerit J. (1991). "A City of Migran: Kota Ambon at the End of Seventeenth Century". Www. cornel edu.com. di unduh 9 / 7 / 2013.
- Lickona, T (1992). *Education For Character, How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*: New York: Bantam Boks.
- Lincoln, Y.S. & Guba, E.G. (2002). *Naturalistic Inquiry*. Baverly Hills: Sage Publication.
- Erawati. D. (2011) *Pengembangan Model Sosialisasi Nilai Kebersamaan sebagai Upaya Menanggulangi Konflik Antar Umat Beragama dalam kehidupan Bermasyarakat. (studi Kasus di Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Palangka Raya)*, Disertasi Doktor Pada Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nasikun, (1984). *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta : Rajawali, C.V.,
- Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UPI- Press : Jakarta.
- Maftuh Bunyamin. (2005). *Implementasi Model Pembelajaran Resolusi Konflik Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Atas*. Bandung : Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sapriya H. (2007). *Pemikiran Pakar Tentang Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembangunan Karakter Bangsa*, Disertasi Doktor Pada Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zaenuri, Achmad, (2012), *Analisis Resolusi Konflik Antara Umat Beragama dalam Prespektif Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Masyarakat*, Disertasi Doktor: Tidak Diterbitkan.

SUMBER LAIN:

JURNAL DAN DISERTASI :

- Affandi Idrus, 1996. *Keploporan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda dalam Pendidikan Politik*, Disertasi Pascasarjana IKIP Bandung. Tidak Diterbitkan.
- Brangson, M.S. (1998). *The role of Civic Education: a Forthcoming Education Policy Task Force Position Paper from the Communitarian Network*. [Http://www.civiced.org](http://www.civiced.org).